

Potensi Gaya Desain Lokal dalam Desain Interior di Yogyakarta*

Rahmawan D. Prasetya, SSn., MSi.

(HDII Yogyakarta)

Yogyakarta merupakan sebutan singkat dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY sendiri adalah Daerah Istimewa setingkat Provinsi di Indonesia yang meliputi *Negara* Kesultanan Yogyakarta dan *Negara* Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas kota Yogyakarta, sebagai satu-satunya kota, dan empat kabupaten, yaitu Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Gunung Kidul, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Hasil proyeksi SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) 2005 dari Badan Pusat Statistik DIY memperlihatkan bahwa jumlah penduduk DIY pada tahun 2008 diperkirakan akan berjumlah 3.457.700 jiwa dengan proporsi 1.740.800 laki-laki dan 1.727.700 perempuan (<http://yogyakarta.bps.go.id/kependudukan/120-penduduk.html>).

Yogyakarta merupakan kota dengan banyak predikat. Sebagai bagian dari sejarah perjuangan, sejak era penjajahan Belanda hingga berdirinya negara Republik Indonesia, kota Yogyakarta ikut serta berperan aktif di dalamnya. Hal inilah yang membuat kota Yogyakarta dijuluki sebagai Kota Bersejarah. Banyaknya bangunan kolonial peninggalan Belanda yang ikut mewarnai kota Yogyakarta mendorong orang untuk datang berwisata. Selain karena bangunan-bangunan dan tempat-tempat bersejarah, Yogyakarta juga memiliki tradisi budaya yang unik dan tumbuh subur terpelihara yang juga menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Hal itulah yang membuat masyarakat Indonesia menjuluki Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata, kota destinasi wisata kedua setelah Denpasar, Bali.

* disampaikan dalam Seminar Nasional “*Sensibility Culture, People, and Environment in Design*”. 4 Nopember 2008 di Hotel The Ritz-Carlton Jakarta, Pasific Place, Jakarta.

Predikat Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan didukung oleh banyaknya pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai kota di Indonesia untuk menuntut ilmu. Banyaknya struktur dan infrastruktur pendidikan dengan kualitas yang memadai memperkuat predikat tersebut. Tidak kurang terdapat 529 sekolah setingkat SMP, dan 381 sekolah setingkat SMA. Sementara itu jumlah perguruan tinggi di Yogyakarta (DIY) baik negeri, swasta maupun kedinasan seluruhnya sebanyak 136 institusi dengan rincian 21 universitas, 5 institut, 41 sekolah tinggi, 8 politeknik dan 61 akademi yang diasuh oleh 9.736 dosen.



Gambar 1. Budaya, Tradisi, dan Identitas Lokal Yogyakarta

Yogyakarta juga merupakan kota yang dinamis sekalipun berada di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki budaya dan tradisi yang kental. Dinamika itu termanifestasi dalam bentuk munculnya banyak bangunan-bangunan yang didirikan dengan tujuan untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, baik masyarakat Yogyakarta itu sendiri maupun masyarakat pendatang. Pesatnya perkembangan bidang desain interior dan arsitektur baik karena banyaknya

perguruan tinggi yang menyelenggarakan bidang tersebut maupun karena tuntutan dinamika pembangunan menjadi fenomena yang menarik jika dikaitkan dengan aspek budaya, tradisi, dan identitas lokal yang ada.

Modernitas dan gaya hidup acapkali dipandang sebagai aspek yang bertabrakan dengan tradisi yang berakar pada budaya lokal. Sekalipun demikian, bukan berarti keduanya tidak dapat disandingkan secara harmonis. Hal itu tampaknya sesuai dengan kaidah “Bentuk Mengikuti Budaya” menggantikan kaidah-kaidah perancangan terdahulu seperti “Bentuk Mengikuti Fungsi” atau “*Less Is More*” (kurang adalah lebih). Kaidah perancangan “Bentuk Mengikuti Budaya” pertama kali dicetuskan oleh Henryk Skolimowski pada tahun 1976 (Budihardjo, 1998:7). Para desainer interior dan arsitek di Yogyakarta berupaya untuk itu. Kebutuhan ruang dan bangunan untuk mengakomodasi aktivitas modern dan gaya hidup difasilitasi dengan gaya desain yang mengadopsi budaya lokal. Gaya desain interior/arsitektur mengadopsi budaya lokal menjadi bentuk bangunan yang artistik dan bernilai arsitektural tinggi pada aspek konsep, material, teknis, dan cita rasa estetis. Desain interior/arsitektur lokal tumbuh dari desain interior/arsitektur rakyat, yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik. Dengan demikian arsitektur tersebut sejalan dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup, dan memiliki tampilan khas sebagai cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif kreatif dalam pendekatan sinkretis ataupun eklektis.

Lokalitas juga muncul dalam bentuk kepedulian terhadap iklim setempat. Untuk dapat merancang bangunan yang tanggap terhadap iklim, perlu diketahui harga dan pola perubahan harian, bulanan bahkan tahunan, dari besaran-besaran iklim pada tempat dimana bangunan tersebut dirancang (Soegijanto, 1998:7). Pengetahuan umum tentang iklim setempat merupakan hal penting sebagai dasar perancangan.

Desain interior di beberapa bangunan di Yogyakarta membuktikan bahwa aspek budaya lokal tetap dapat berdampingan eksistensinya dengan budaya modern. Bahkan dalam beberapa kasus, keduanya melebur sempurna menciptakan nuansa budaya yang kental untuk suatu fungsi yang sangat modern. Seperti yang

diekspos dalam bangunan Cangkringan Vila and Spa di Kawasan Yogyakarta bagian utara, Resto Omah Duwur di kawasan Kotagede, dan di Resto Pecel Solo, Yogyakarta.



Gambar 2. Cangkringan Villa and Spa, Yogyakarta

Ketiganya merupakan contoh nyata bahwa gaya desain interior yang mengadopsi budaya lokal mampu menjadikan bangunan menjadi artistik dan bernilai arsitektural tinggi tanpa kehilangan fungsi utama bangunan tersebut. Perpaduan antara etnik tradisional dan modern terasa harmonis dan menyatu. Menciptakan atmosfer interior baru yang mengesankan.



Gambar 3. Resto Omah Duwur di kawasan Kotagede, Yogyakarta

Dari contoh-contoh tersebut, kami menyimpulkan bahwa untuk menerapkan desain lokal pada interior sebuah bangunan, ada 4 hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. *Locally available material*. Ketersediaan material lokal
2. *Traditional building techniques*. Teknik pembuatan bangunan secara tradisional
3. *Culturally & Climatically relevant building design*. Desain bangunan yang akrab secara kultural dan kondisi iklim
4. *Ecologically Sensible*. Kepekaan terhadap lingkungan

Referensi

Budihardjo, Eko. 1998. *Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

<http://yogyakarta.bps.go.id/kependudukan/120-penduduk.html> diakses tanggal 1 Nopember 2008

Soegijanto. 1998. *Bangunan di Indonesia dengan Iklim Tropis Lembab Ditinjau dari Aspek Fisika Bangunan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

